

AHLI HADIS DAN AMANAH PENGETAHUAN
Revitalisasi Adab Muhadditsin dalam Konstruksi Pendidikan karakter di Indonesia

Muhammad Sabri.A.* Novrizal Wendry, Aidul Hijriah, Syamsul Bahri
Prodi Ilmu Hadis Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang
*muhammadsabry54@gmail.com

Abstrak

Perilaku karakter anak bangsa Indonesia saat-saat ini mengalami degradasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti perilaku, kriminal, kekerasan, berita bohong atau hoaks yang dapat memecah belah umat. Dengan masalah ini, perlu melakukan integrasi dan melihat relevansi dengan adab *muhadditsin* pendidikan karakter bangsa. Adapun metodologi penelitian ini adalah Library Research yaitu penelitian yang menggunakan sumber data berupa buku-buku dan jurnal-jurnal dan referensi kitab hadis, mustahalah hadis, serta bahan-bahan yang berkaitan adab-adab *muhadditsin*. Pendekatan penelitian ini yaitu kualitatif-deskriptif dengan landasan teori pendidikan karakter dan adab *muhadditsin*. Sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Dengan mengumpulkan bahan atau referensi yang berkaitan dengan keilmuan adab-adab *muhadditsin*, kemudian setelah itu dilakukan analisis dari bahan-bahan yang ada dan dilakukan deskriptif integrasi antara adab-adab *muhadditsin* dan pendidikan karakter bangsa. Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan alat bantu *HadisShof* dan *Google Scholar*. Adapun hasil temuan dalam tulisan ini adalah masyarakat perlu belajar terhadap ilmu hadis yaitu dalam hal adab-adab *muhadditsin*, agar terciptanya masyarakat yang berkarakter dan masyarakat yang berkualitas. Selanjutnya, dengan berbagai degradasi moral pada saat ini, hendaknya kembali melihat bagaimana adab-adab *muhadditsin* diposisikan sebagai inspirasi dalam pendidikan karakter anak bangsa.

Kata Kunci: Adab Muhadditsin, Pendidikan, Karakter Bangsa

Abstract

The ethics and morals of the Indonesian people are currently experiencing degradation that is not in accordance with the values of Pancasila, it seems that there are rampant corruption, crime, violence, fake news or hoaxes that can divide a pluralistic ummah. With this problem, it is necessary to integrate and see the relevance of the Muhadditsin etiquette of national character education. The methodology of this research is library research, namely research that uses data sources in the form of books and journals and references to hadith books, mustahalah hadith, and materials related to hadith. The type of approach in this research is descriptive quantitative. While in data collection, using techniques, namely documentation. By collecting materials or references related to hadith scholarship (Adab-adab muhadditsin), then after that an analysis of the existing materials is carried out and a descriptive integration between muhadditsin adab and national character education is carried out. In its implementation, the author uses the HadisShof and Google Scholar tools. The findings in this paper are that people need to learn about the science of hadith, namely in terms of muhadditsin etiquette, in order to create a society with character and a quality society. Furthermore, with various moral degradations at this time, it is also good to have muhadditsin etiquette as an inspiration in character education for the nation's children

Keywords: Adab Muhadditsin, Education, National Character

Pendahuluan

Pembicaraan tentang pendidikan karakter bangsa adalah isu yang menarik dan relevan untuk dikaji. Hal ini disebabkan dunia pendidikan hanya fokus pada aspek kecerdasan intelektual, akal, penalaran, tanpa menimbang dan melihat kecerdasan hati nurani, akhlak dan moralitas. konklusi dunia pendidikan memang kepada kecerdasan akal fikiran, jika itu yang menjadi tolak ukur, maka hilanglah sifat jujur, dan tidak memiliki kerendahan hati yang akan berimplikasi melahirkan manusia-manusia yang *aportunis*, pragmatis, dan tidak berintegritas.¹

Tidak heran jika degradasi moral masih tercatat dalam berbagai bidang kasus yang pada saat ini seperti, menurut data kepolisian Republik Indonesia, angka kriminalitas yang terjadi di tanah air, terhitung dari minggu pertama tahun 2021 sebanyak 4.650 kejadian dan minggu ke dua tercatat terdapat 4.886 kasus.²Kementerian Pemberdayaan perempuan dan Perlindungan anak mencatat kekerasan seksual pada perempuan dan anak sebanyak 11.637 kasus.³ICW menyebutkan pada semester satu tahun 2021 sebanyak 18.173 triliun kerugian negara akibat korupsi, dengan kata lain sebanyak 47.6% kerugian negara.⁴Menurut KPAI kasus kenakalan remaja mencapai 1,251 kasus seperti menggunakan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif pada anak-anak mencapai 344 kasus.⁵Selanjutnya, tersebarnya berita hoaks sebanyak 80.000 di media sosial.⁶Data kasus di atas menyatakan bahwa karakter pendidikan bangsa Indonesia mengalami degradasi. Menyadari hal tersebut, maka pendidikan karakter dipandang urgensi, baik itu dalam dunia pendidikan, bermasyarakat, beragama, dalam birokrasi, dan kehidupan berbangsa.

Menurut Lickona pendidikan karakter adalah proses penanaman dan transfer nilai kepada masyarakat, peserta didik yang mencakup dalam pengetahuan, kesadaran, kemauan dan implementasi nilai-nilai, baik terhadap diri sendiri, lingkungan serta masyarakat sosial. Menurut Harta, pendidikan karakter adalah lebih unggul dari pada moral, sebab bukan hanya mengajarkan benar dan salah, melainkan menanamkan *culture* yang baik, sehingga adanya kephahaman tentang kebaikan dan keburukan, mampu merasakan nilai-nilai, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai. Jadi, pendidikan

¹Sudarsono, Pendidikan, *kemanusiaan dan Peradaban*(Jakarta; PT Kompas Media Nusantara,2008).h.XVI

²<https://www.medcom.id/nasional/hukum/VNnlwyak-angka-kriminalitas-naik-pada-awal-2021>.
Dikutip pada tanggal 5 Oktober 2021

³<https://www.merdeka.com/peristiwa/kemenpppa-catat-kekerasan-seksual-tertinggi-sebanyak-7191-kasus.html>. Di kutip pada tanggal 5 Oktober 2021.

⁴<https://data.tempo.co/data/1208/icw-angka-penindakan-kasus-korupsi-semester-1-2021-naik-jika-dibandingkan-tahun-sebelumnya>. Dikutip Pada tanggal 5 Oktober 2021.

⁵<https://www.medcom.id/foto/grafis/0kp4EvDk-upaya-mencegah-kenakalan-remaja-di-jakarta>.
Di kutip pada Tanggal 5 Oktober 2021

⁶https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media. Di kutip pada tanggal 3 September 2021

karakter bisa mengantarkan manusia pada akal budi yang bermartabat, dan menjadi dasar kebiasaan bagi manusia untuk bertindak.

Adapun yang membahas tema tentang pendidikan karakter telah banyak dilakukan, akan tetapi berbeda studi kasus dan aspek kajiannya. Di antara Kajian hadis yang berhubungan dengan karakter anak bangsa pernah dibahas oleh kajian terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Alif Achadah. Penelitian ini mengungkap ayat al-Quran dan hadis Rasulullah tentang pendidikan multikulturalisme.⁷ Penelitian Udhzlifatul Chasanah. Penelitian ini mengkaji relevansi pembentukan karakter anak usia dini dalam perspektif hadis.⁸

Selanjutnya, penelitian Maulana Azizi dkk. Penelitian ini terfokus mengkaji konsep pendidikan, jenis-jenis pendidikan karakter dan penerapannya dalam perspektif hadis *tarbawi*.⁹ Penelitian oleh Abdul Malik. Penelitian ini terfokus mengungkap karakter Rasulullah pada karya Raja Ali Haji. Sebagai sumber telaah dalam penelitian ini adalah kitab karangan Syair Abdul Muluk, Syair Gemala mestika Alam, Gurindam Dua belas, *Tsamarat al-Muhimmah*, *Tuhfat al-Nafis* dengan menggunakan metode *Semiotik Pierce*.¹⁰

Lebih lanjut, penelitian Novrizal Wendry dkk. Penelitian ini mengungkap tujuan pendidikan dalam pemikiran al-Ghazali ditinjau dalam hadis. Adapun hasil penelitian tersebut, menurut Al-Ghazali di samping mementingkan ilmu pengetahuan, kecerdasan intelektual, melainkan juga mementingkan pendidikan nilai-nilai akhlak, moral dan agama. Adapun menurut hadis, bahwa goal dari sebuah pendidikan adalah menjadikan manusia berakhlak mulia dan menyeimbangkan antara dunia dan akhirat.¹¹

Kajian terdahulu hanya membahas integrasi antara pendidikan dan hadis dan pemikiran tokoh tentang pendidikan dalam hadis. selanjutnya, tiga tinjauan terdahulu hanya fokus pada menjabarkan pendidikan karakter yang ada dalam matan hadis. Adapun yang penulis teliti adalah adab seorang *muhaddistisin* dalam proses menerima hadis rasulullah dan relevansi terhadap pendidikan karakter bangsa. Bearti yang penulis teliti adalah bagaimana karakter dari perawi-perawi yang menerima hadis, dan karakter tersebut di posisikan untuk merekonstruksi dalam membangun pendidikan karakter bangsa.

Metodologi Penelitian

⁷ Alif Achadah, *Pendidikan Multikulturalisme dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia Perspektif al-Quran dan Hadis*, Tabyin, Vol.3, No.1, 2020.h.1-20.

⁸ Udhzlifatul Chasanah, *Urgensi Pendidikan Hadis Dalam pembentukan Karakter Anak Usia dini*, Jurnal Living Hadis, ²⁰¹⁷.h. 84-115

⁹ Maulana Azizi Nasution, dkk. *Penerapan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadis*, Tabiatun, Vol.1, No.1, 2021.h. 104-134

¹⁰ Abdul Malik, *Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Rasulullah Dalam Karya Raja Ali Haji*. Jurnal Kiprah, Vol.9, No.1, 2021.h.1

¹¹ Sumarti Usman, *Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali di Tinjau dari Perspektif Hadis*, el-Sunnah, Vol.1, No.2, 2021.h.149

Adapun metodologi penelitian ini adalah *Library Riseachy* yaitu penelitian yang menggunakan sumber data berupa buku-buku dan jurnal-jurnal dan referensi kitab hadis, *mustahalah* hadis, serta bahan -yang berkaitan adab-adab *muhaddistin*. Pendekatan penelitian ini yaitu kualitatif-deskriptif dengan landasan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, dan adab *muhadditsin* Dr.Muhammad Thahan(pengantar ilmu hadis), serta Adabul '*Alim Wal Muta'allim* karangan Imam An-nawawi. Sedangkan pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Dengan mengumpulkan bahan atau referensi yang berkaitan dengan keilmuan adab-adab *muhadditsin*, kemudian setelah itu dilakukan analisis dari bahan-bahan yang ada dan dilakukan deskriptif integrasi antara adab *muhadditsin* dan pendidikan karakter bangsa. Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan alat bantu *HadisShof* dan *Google Scholar*.

Hasil Temuan

1. Relevansi adab *muhadditsin* dengan pendidikan karakter bangsa

a. Nilai religius

Di dalam adab *muhadditsin*, karakter yang dibangun pertama adalah nilai-nilai ketuhanan, yaitu meminta pertolongan Allah Swt, agar mendapatkan kepaahaman dalam mendapatkan ilmu. Seorang pelajar hadis wajib untuk niatkan dan berdo'a kepada Allah Swt, agar terjauh dari kekeliruan dalam menyampaikan dan menerima hadis tersebut agar ilmunya berkah. Begitu juga menurut Abu 'Ashim al-Nabil berkata" *Barangsiapa yang belajar ilmu hadis, maka ia sedang belajar agama yang agung, hendaklah ia mempunyai akhlak yang baik.*"¹²

Selain itu seorang murid hendaknya ikhlas dan mengharap ridha-Nya dalam belajar ilmu hadis dan menyampaikan hadis. Dalam artian menuntut ilmu tidak dengan bermotivasi keduniaan, melainkan semata-mata karena Allah SWT.¹³ Sebab orang yang belajar hadis dan menyampaikan hadis akan mendapatkan kedudukan yang mulia. Sebagaimana hadis yang di keluarkan oleh Abu Daud, Ibnu Majah, Abu Hurairah, berkata Rasulullah SAW. "*Barangsiapa yang menuntut ilmu karena Allah SWT, dan ia mempelajari dengan tidak mencari motif keduniawan, maka pada hari kiamat tidak akan mendapatkan wanginya bau surga.*"¹⁴

Begitupun dengan dalam pendidikan karakter bangsa, mesti menghadirkan tuhan dan nilai-nilai agama dalam membentuk karakter baik itu bidang ilmu pengetahuan, politik, ekonomi dan segala hal yang baik. Bangsa yang taat pada nilai-nilai ketuhanan akan menghasilkan pendidikan karakter yang baik dan perilaku yang baik.¹⁵ Lanjut, nilai-nilai agama merupakan alat bantu yang urgensi dalam pendidikan karakter, sebab

¹²Athoillah Umar, *Ilmu Hadis Dasar*, (Jombang: Unwaha Press,2020).h.13

¹³Abd Karim Amrullah, *Keutamaan Ilmu dan Adab dalam Persfektif Islam*, At-Ta'lim, Vol.2, Edisi.1,2020.h.43

¹⁴Dr.Muhammad Thahan, *Ilmu Hadis Praktis*.Tej, Abu Fuad(Bogor;Pustaka Thaeiql Izzah,2010).h.231

¹⁵Rani Fitriani dan Dinie Anggareni Dewi, *Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Implementasi Nila-nilai Pancasila di Tengah Arus Globalisasi*,Edukatif; Jurnal Ilmu Penddidikan, Vol.3, No.2, 2021.h.519.

agama adalah sebagai transformasi nilai, transformasi pengetahuan dan berperan pembentuk moral yang baik serta budi yang luhur.¹⁶

b. Berintegritas

Integritas ahli hadis dibuktikan dengan akhlak yang mulia dan *murua'ah* yang baik.¹⁷ Menurut al-Hazimy dan Ibnu Hazm '*adalah* merupakan sikap integritas seperti menjauhkan segala larangan Allah Swt, jujur, berakhlak mulia, dan mengerjakan perintah Allah Swt.¹⁸ Lebih dari itu, seorang perawi yang *adil* adalah rawi yang benar-benar menjaga dirinya dari perilaku dosa kecil, dosa besar, menjaga martabatnya dan perbuatan yang disahkan oleh *syar'i*, menjauhkan dari sikap fasik, dan *bid'ah*.¹⁹

Selanjutnya, seorang ahli hadis harus konsisten terhadap agama, berakhlak mulia, dan menjaga budi pekerti yang baik serta menghindari perbuatan yang buruk.²⁰ Sebagaimana pendapat Ibnu Hajar al-Asqalani, kriteria rawi yang '*adil* yaitu; agama Islam, tidak berbuat fasik, bukan orang yang teledor, baligh dan berakal, menjaga *murua'h*.²¹ Teori di atas relevan di posisikan untuk membangun karakter anak bangsa. Sikap disiplin, bertanggung jawab, optimisme, berbudi pekerti yang baik esensial dalam membangun karakter anak bangsa

c. Mempelajari ilmu secara komprehensif

Dalam metodologi dalam memahami hadis, salah satunya menggunakan pendekatan komprehensif dengan integrasi ilmu sejarah, sosial, psikologi dan falsafati agar pemahamannya tidak bias.²² Salah satu penyebab dari konflik dari bangsa Indonesia adalah belajar ilmu secara eksklusif dan fanatisme golongan. Fanatisme akan berujung kepada pemahaman yang radikal dan ekstrim. Faktor terjadinya pemahaman yang ekstrim dan radikal dilatarbelakangi oleh kurangnya ilmu pengetahuan yang komprehensif, dan pemahaman yang tekstualis terhadap al-Quran dan hadis.²³ Selain itu kurangnya integritas seorang dalam menyampaikan hadis, sehingga bisa saja hadis yang disampaikan penuh dengan kebohongan.

Begitu juga dengan membangun pendidikan karakter bangsa, mesti melihat *conten* suatu berita dengan belajar dari adab-adab ahli hadis. Dengan melihat dari segala

¹⁶Kisman, *Character Buliding Thraough Islamic Religios Edutaion*, Al-Furqan, Vol.IX No.2, 2021.h.34

¹⁷Nasrullah, *Eksistensi Hadis Nabawi*.(Yogyakarta: Dialektika,2019).h.13

¹⁸Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Hazm, *al-Ihkam Fi Ushul al-Ahkam*.(Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah,1403 H).h.144

¹⁹Johana Nasrudin dan Dewi Royani, *Kaidah-kaidah Ilmu Hadis Praktis*,(Deepublish (Yogyakarta:Publisher,2017).h.54

²⁰Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadis Uluumuha wal Mutahalaluhu*,(Beirut: Dar al-Fikr,1989).h.231-232

²¹Abdul Karim Munthe, *Syarah Matan Baiquniyyah; Pengantar Ilmu Hadis*(Tangerang Selatan; Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari,2020).h.7.

²²Muhammad Irfan Helmi, *Pendekatan Sosiologis-Historis dalam Fiqh Al-Hadis*.(Yogyakarta; Kreasi Total Media,2020).h. 8

²³ Ali Muhtaram Dkk, *Islam Agama Cinta Damai' Upaya Menepis Radikalisme Beragama*.(Semarang Jawa Tengah; Cv Pilar Nusantara,2018).h.VII

sisi secara komprehensif supaya terhindar dari korban berita hoaks dan bias dalam memahami.²⁴ Melihat sesuatu persoalan secara komprehensif menghasilkan karakter yang bijaksana. Karakter yang bijaksana adalah manusia yang luas wawasan ilmu pengetahuannya, dengan melihat berbagai sumber referensi sebagai bahan pertimbangan sekaligus menjadi sebuah kekuatan. Karakter yang bijaksana akan tumbuh jika menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dalam berbangsa dan bernegara.²⁵

d. Saling menghormati ketika mendapatkan dan menimba ilmu

Imam Malik saat mendengarkan suatu hadis dari orang lain, Ia rela menahan orang tersebut sampai cerita tentang hadis itu usai. Tidak sampai disitu, Imam Malik rela berdiri layaknya menghadap penguasa ketika mendengarkan seseorang menyampaikan hadis di depannya. Begitulah Imam Malik menghormati dan menghargai orang-orang yang berilmu.²⁶

Bicara ilmu, tentunya tidak terlepas dari seorang guru. Guru adalah risalah yang meneruskan ilmu pengetahuan kepada regenerasi. Jadi peran guru sungguh esensial dalam kehidupan. Meskipun seorang pengajar tersebut terdapat kekurangan, sikap saling menghormati harus ada di dalam jiwa murid.²⁷ Dalam UU No.2 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 39 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa; Tenaga pendidik sebagai pelayan administrasi, pengelolaan dan pengembangan. Lanjut, guru adalah tenaga profesional yang melakukan pembelajaran, penilaian hasil terhadap siswa, melakukan bimbingan, pelatihan, penelitian terhadap masyarakat, terutama tenaga pendidik perguruan tinggi.²⁸

Jadi guru mempunyai fungsi yang esensial dan mulia. Hal ini relevan dengan pendidikan karakter bangsa, yang mana dalam pendidikan Islam menghormati guru memudahkan dalam penerimaan pelajaran, keberkahan terhadap ilmu, dan ilmu yang di dapatkan bisa bermanfaat bagi orang lain.²⁹ Lanjut, dalam pendidikan karakter ada tiga tahap strategis yang mesti dilalui oleh siswa, salah satunya adalah *Moral doing/Learning to do*, yang berarti siswa mengimplementasikan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari seperti, sikap saling menghormati, jujur, disiplin dan cinta kasih sayang baik dengan guru ataupun dengan sekitarnya.³⁰

e. Berbagi Ilmu

²⁴Joko Wahono dkk, *Pendekatan Komprehensif dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan*, Academi Of Education jurnal, Vol.12, No.1,2021.h.8

²⁵Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*.(Surabaya:CV. Jakad Media Publisng,2020).h.101

²⁶Masykur, *Berguru Adab kepada Imam Malik*. (Jawa Barat:CV. Jejak,2018).h.44

²⁷Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*.(Bandung; PT Remaja Rosdakarya, Edisi Kedua,2005).h.7

²⁸Ahmad Sopian, *Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan*, Raudhah, Vol.1, No.1, 2016.h.89

²⁹Arif Abi Syaifullah dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*.(Surabaya; Infas Publishing,2021).h.51

³⁰Abdullah Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*.(Surabaya: Imtiyaz,2017).h.33

Orang yang tidak mau berbagi ilmu berarti ia kikir terhadap ilmu dan orang yang menutupi kebenaran. Sebagaimana Sabda Rasulullah Saw; *“Barangsiapa yang ditanya tentang suatu ilmu sedangkan ia mengetahuinya, lalu ia menyembunyikannya, maka pada hari kiamat mulutnya akan di ikat dengan tali dari bara api.”*. Ali Bin Thalib pernah ditanya, *“Siapakah Mahluk Allah yang lebih jahat selain Fira'un dan Iblis?”* Ia menjawab, *Ulama yang berbuat kerusakan, mereka adalah yang suka berbuat kebatil dan menyembunyikan kebenaran.*³¹ Begitupun bagi Abu Hurairah, *“bahwa meriwayatkan hadis bukanlah keinginannya, melainkan merupakan tanggung jawab yang mesti ia kerjakan, karena ia tidak mau menyembunyikan kebenaran dari hadis tersebut.*³² Menurut Ibnu Jarir setiap pidato Rasulullah harus di sampaikan kepada orang lain. Begitupun menurut Abu Syuraih yang selalu menyampaikan ilmu kepada Amr bin Sa'ad.³³

Menurut Umar bin Khattab seorang sahabat sekaligus perawi hadis, menyebarkan ilmu dalam dunia pendidikan adalah bagian penting. Lanjut, menurut Umar bin Khattab seorang yang menuntut ilmu meski bersikap rendah hati dan menghilangkan sikap sombong. Mengajarkan ilmu kepada orang lain akan memberikan ketenangan hati dan mampu melihat persoalan dengan bijaksana.³⁴ Keenam, Menghilangkan sifat sombong dan gengsi dalam mengambil ilmu, walaupun ilmu itu diambil dari yang lebih mudahan tidak berpuas hati jika telah mencatat dan memahami hadis. Jadi seorang ahli hadis mesti mampu menjaga *murua'ahnya* dan bersikap taqwaserta menghindari dosa-dosa besar.³⁵ Penyampaian hadis tersebut untuk mempertahankan ilmu pengetahuan yang berasal dari mulut Rasulullah, agar ilmu pengetahuan selalu akomodatif.

Hal tersebut mempunyai relevansi dengan pendidikan karakter bangsa, sebagaimana bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara menuturkan, pendidikan harus *continue* atau berkelanjutan. Artinya bahwa kebudayaan dan kesopanan, dan tata krama kebiasaan bangsa Indonesia harus di pertahankan walaupun budaya asing yang datang kepada bangsa ini.³⁶ Lebih lanjut, dengan membagi suatu ilmu, maka pendidikan anak bangsa akan terdardaskan. Hal ini merupakan cara memanusiakan manusia dengan lewat pendidikan.³⁷

f. Tidak berpuas hati ketika mendapatkan suatu ilmu

³¹Syekh Nazir Makarim Syirazi, *Tafsir al-Amsal*. Tej. Akmal Kamil(Jakarta Selatan; Sandra Press,2015).h.650

³²Khalid Muhammad Khalid, *Biografi Sahabat Rasulullah*, (Jakarta:Qisthi Press,2015).h.295

³³Abdullah bin Abdurrahman Alu Bassam, *Syarah Hadis Pilihan Bukhari-Muslim*, Tej;Kathur Suhardi(Jakart: Darul Falah,2002).h.566

³⁴Sehat Sulthani Dalimunthe,*Filsafat Pendidikan Islam*.(Yogyakarta: CV Budi Utama,2018).h.148

³⁵Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qiraat Sab*.(Jawa Tengah:CV Mangku Bumi Mulia,2020).h.188

³⁶Irwansah Suwahyu, *Pendidikan karakter dalam Konsep Pemikiran Pendidikan KI Hajar Dewantara*, Insania, Vol.23,No.2,2018.h.198

³⁷Anisa Hafsa Sya'baniyah dan Kuswanto, *Humanisasi Pendidikan sebagai Aktualisasi Konsep Ki Hajar Dewantara Terhadap Faud*, Jurnal AUDI,Vol.V, No.1,2020.h.63

Rasulullah Saw bersabda; *“Orang yang tepat di katakan piawai atau ahli Ilmu adalah orang yang mampu menghimpun ilmu-ilmu pengetahuan orang-orang lain ke dalam ilmunya. dan setiap ilmu itu haus terhadap ilmu.”* Berkata para ahli hadis, *“Seseorang belum bisa dikatakan alim, sebelum Ia mengambil ilmu pengetahuan dari pendahulunya.”* Hal ini di ungkapkan oleh al-Syarif bin Muhammad bin Kamal al-Din (Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi al-Dimasyqi 1054-1120 H dalam karyanya yang berjudul *Al-Bayan wa al-Ta’rif fi Asbab wurud al-Hadist al-Syarif*.³⁸

Selanjutnya, Rasulullah Juga bersabda, *“Barangsiapa Allah menginginkan berbuat baik, dia akan memberikan pemahaman yang benar dalam agama, dan ilmu hanya bisa di pertahankan apabila mengajarkannya”*.³⁹ Jadi dapat di simpulkan bahwa ilmu pengetahuan tidak akan mampu bertahan jika tidak ada proses transfer kepada orang lain. Mentransfer ilmu pengetahuan adalah langkah mempertahankan ilmu pengetahuan sebagai pegangan regenerasi bangsa. Dalam tradisi hadis, berbagi ilmu merupakan karakter yang tumbuh dalam jati diri dari para ulama.⁴⁰

Hal tersebut relevan dengan pendidikan karakter bangsa, bahwa mempertahankan kedaulatan tidak cukup dengan kekayaan alamnya, minyak buminya, budayanya, akan tetapi insan-insan yang hidup di negara tersebut harus berkualitas dan mampu bersaing dengan negara lain. Jadi masyarakat Indonesia perlu membangun sumber daya manusia yang cerdas, pandai dan haus dengan ilmu-ilmu baru, agar mampu mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴¹

Menurut Francis Bacon ilmu pengetahuan adalah sarana atau alat untuk menggapai tujuan. Selanjutnya, ilmu pengetahuan merupakan keniscayaan bagi manusia. Manusia akan berpacu sesuai perkembangan zaman baik itu dibidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Dengan ini, Allah Swt, menciptakan akal agar mendapatkan sebuah pengetahuan, pengetahuan menjadi sebuah ilmu yang berguna mengatur kehidupan manusia dan alam sekitarnya.⁴² Menurut Imam Al-Ghazali ilmu pengetahuan lebih unggul dari pada ibadah sebab tanpa ilmu seseorang tidak akan memahami bagaimana cara beribadah, Ilmu mengantarkan manusia pada kesadaran diri sebagai makhluk tuhan dan sebagai makhluk sosial, dan ilmu pengetahuan berfungsi sebagai pembeda antara yang baik dan buruk, serta benar dan salah.⁴³

Jadi pemuda perlu haus dengan ilmu. Kemajuan bangsa akan terlihat kepada manusianya yang mempunyai peran penting sebagai pelaku dalam memajukan bangsa.

³⁸Muhammad Amin Suma, *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Fatihah*, (Jakarta: Amzah, 2020).h.6

³⁹Hadis ini di riwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya “Kitab tentang ilmu” bab 10. Hadis ini memberikan tekanan untuk menuntut ilmu dan berbagi ilmu kepada orang lain.

⁴⁰Maulana Muhammad Ali, *Kitab Hadis Pegangan*. (Jakarta: CV Darul Kutubil Islamiyah, 2016).h.39

⁴¹Pramudyasari Nur Bintari, Cecep Darmawan, *Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong*, JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 25, No. 1, Edisi Juni 2016, hal. 57

⁴²Achmad Bahruru Rozi, *Hierarki Ilmu Pengetahuan Al-Ghazali; Suatu tinjauan Filosofis*, Taffhim Al-’Ilmi, Vol.12, No.2, 2021.h.203

⁴³Rasita Baiti dan Abdur Razaq, *Esensi Wahyu dan Ilmu Pengetahuan*, Wardah, Vol.18, No.2, 2017.h.175

Haus ilmu juga bearti jangan pernah cepat puas dan terus menggali ilmu. Dalam mencari ilmu hendaknya tidak dalam disiplin satu ilmu, akan tetapi multidisiplin ilmu agar mendapatkan berbagai macam metode dan perspektif. Tidak majunya suatu negara karena manusianya yang tidak berkapasitas untuk memecahkan masalah. Begitupun sebaliknya majunya suatu negara karena ada sumber daya manusianya yang mempunyai kapasitas ilmu pengetahuan yang memadai, sehingga mampu memecahkan masalah. Sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu, bertujuan mengembangkan dan membentuk peradaban bangsa.⁴⁴

g. Biasakan mengambil sumber berita pada sumber yang shahih.

Dalam Kajian Adab Muhadditsin, kita perlu mengambil hadis atau mendahulukan hadis yang kitabnya Sahih, seperti kitab Sahih Bukhari, Shahih Muslim, kitab Sahih, shahih Ibnu Hibbban dan yang lainnya.⁴⁵ Selanjutnya, menurut Ibnu Shalah urutan kitab hadis yang paling tinggi adalah kitab sahih Bukhari, Imam Muslim,. Imam Syuyuti berkomentar bahwa dalam hadis shaih Bukhari dan Muslim, lebih banyak hadis Shahihnya dari pada hadis Dha'ifnya. Begitu juga menurut Ibnu Shalah yang mengkomparasikan antara kitab Sahih Bukhari dengan Al-Muwattha' Imam Malik. Menurut Ibnu Shalah Sahih Bukhari lebih unggul.⁴⁶ Jadi karakter yang di bangun oleh para ahli hadis pada zamannya adalah menjaga kredibilitas dari sumber yang valid, sehingga kitab diklasifikasi urutannya, dari kitab yang paling valid sampai kepada kurang valid. Tentunya para ulama lebih memilih kontennya lebih shahih dan valid dengan melalui verifikasi.

Hal ini relevan dengan pendidikan karakter bangsa. Sebagaimana menurut Daru Priyambodo selaku narasumber Pengelola Center Daerah mengatakan “pemilihan berita sangat berpengaruh bagi si pembaca”. Jadi suatu berita sangat besar pengaruhnya terhadap si pembaca, jika berita tersebut baik maka manusianya akan menanggapi dengan baik, jika sebaliknya akan berakibat buruk.⁴⁷ Sebab sebagian masyarakat Indonesia acapkali menyebarkan berita yang tidak tahu asal usul kebenarannya, yang berimplikasi pada sikap ujaran kebencian dan mengganggu ketertiban masyarakat dan kestabilan bangsa.⁴⁸

Menurut Nugroho untuk mengambil sumber berita yang benar perlu melakukan langkah-langkah yang salah satunya adalah cermati alamat situsnya atau teliti dari mana sumbernya. Apabila sumber tersebut belum ada verifikasi situs resmi, maka rentan pada berita kebohongan.⁴⁹ Jadi perlu penekanan sikap dalam kehidupan era modern yang

⁴⁴Ade Putra Panjaitan dkk, *Kebudayaan dan Pendidikan* .(Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).h.160

⁴⁵Hasby Ash-Siddique, *Pokok-poko Dirayah Hadis*,(Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1987).h.130

⁴⁶Asep Hardy, *Memahami Ilmu Hadis*.(Bandung: Tafakkur, 2014 h.93.

⁴⁷<https://kominfo.slemankab.go.id/pentingnya-penentuan-konteks-berita/>. Di Kutip Pada September 2021.

⁴⁸Fatkhurrahman, *Kemampuan Mahasiswa Tempatan Menilai Berita Palsu atau “Hoaks” Dalam Media Sosial Dalam Upaya Pengembangan Jiwa Kewirausahaan*. Jurna Benefita, Vol.3m No.3, 2018.h.419

⁴⁹Sri Eniyati, dkk, *Edukasi Penggunaan Media Sosial dan Literasi Internet untuk Memfilterasi Berita Hoaks dan Fakta*, Intimas, Vol.1, No.1, 2021.h.2021

serba digital mempunyai pemikiran berfikir yang kritis serta membiasakan mengambil sumber yang valid.

Kesimpulan

Dalam tradisi hadis, seorang perawi harus menjaga martabatnya. Semua itu disebabkan karena mereka adalah agen penerus dari hadis Rasulullah yang notabennya adalah bahasa yang suci lagi sakral. Adapun adab dari seorang ahli hadis yaitu, selalu meminta pertolongan Allah Swt, memahami hadis secara komprehensif, menyampaikan, menghafal dan memahami hadis, menghormati guru, mendahulukan kitab yang shahih. Karakter ini merupakan kesimpulan dari *'adalah* seorang rawi. Rawi yang adil adalah mereka yang mengerjakan perintah Allah dan menjauhkan larangan Allah Swt, baik itu dosa besar maupun dosa kecil dan bahkan mereka juga menjaga martabatnya dari hal yang dibolehkan oleh agama akan tetapi terlihat hina, seperti kencing beridiri dan sebagainya yang bisa merusak muru'ah dari seorang rawi. Menurut Ibnu Hajar, Rawi yang adil adalah, Islam, Baligh berakal, tidak Fasik, menjaga martabat dan terjauh dari *bida'ah*. Kesimpulan dari uraian tentang ke*'adalah* seorang perawi adalah bagaimana berkarakter dan beradab dengan baik dalam segi hal apapun.

Hal tersebut relevan dengan pendidikan karakter bangsa, yang mana mesti berkarakter yang baik, bermartabat, jujur, disiplin dan berintegritas yang tinggi. Lahirnya karakter yang jujur akan melahirkan pemimpin yang berintegritas, lahirnya orang-orang yang disiplin akan melahirkan manusia-manusia mampu bekerja dengan baik, dan lahirnya karakter manusia yang bertuhan akan menghasilkan manusia-manusia yang bermartabat sesuai ajaran agama dan karakter bangsa.⁵⁰

Bibliografi

- Ade Putra Panjaitan dkk, *Kebudayaan dan Pendidikan* .Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,2014
- Hasby Ash-Siddique, *Pokok-poko Dirayah Hadis*,Jakarta: PT.Bulan Bintang,1987.
- Asep Hardy, *Memahami Ilmu Hadis*.Bandung:Tafakkur,2014
- Muhammad Amin Suma, *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Fatihah*,Jakarta: Amzah,2020)
- Maulana Muhammad Ali, *Kitab Hadis Pegangan*.Jakarta: CV Darul Kutubil Islamiyah,2016
- Abdullah Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Surabaya: Imtiyaz,2017

⁵⁰ Tulisan ini jauh dari sempurna, maka dari itu alangkah baiknya bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut tentang relevansi perilaku ahli hadis dan relevansi terhadap pendidikan karakter bangsa. Hipotesa penulis, yang mengkaji relevansi kajian ilmu hadis dengan pendidikan karakter masih bisa dibilang minim. Untuk itu perlu diintegrasikan dan mengkaji relevansi keilmuan hadis dengan kehidupan dan fenomena kontemporer agar hadis selalu hidup dan relevan.

- Syekh Nazir Makarim Syirazi, *Tafsir al-Amtsal*. Tej. Akmal Kamil, Jakarta Selatan; Sandra Press, 2015
- Khalid Muhammad Khalid, *Biografi Sahabat Rasulullah*, Jakarta: Qisthi Press, 2015
- Abdullah bin Abdurrahman Alu Bassam, *Syarah Hadis Pilihan Bukhari-Muslim*, Tej; Kathur Suhardi, Jakart: Darul Falah, 2002
- Masykur, *Berguru Adab kepada Imam Malik*. Jawa Barat: CV. Jejak, 2018
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, Edisi Kedua, 2005
- Ahmad Sopian, *Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan*, Raudhah, Vol. 1, No. 1, 2016
- Arif Abi Syaifullah dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Surabaya; Infas Publishing, 2021
- Muhammad Irfan Helmi, *Pendekatan Sosiologis-Historis dalam Fiqh Al-Hadis*. Yogyakarta; Kreasi Total Media, 2020
- Ali Muhtaram Dkk, *Islam Agama Cinta Damai' Upaya Menepis Radikalisme Beragama*, Semarang Jawa Tengah; Cv Pilar Nusantara, 2018
- Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Media Publisng, 2020
- Kisman, *Character Buliding Thraough Islamic Religios Edutaion*, Al-Furqan, Vol. IX No. 2, 2021.
- Athoilah Umar, *Ilmu Hadis Dasar*, Jombang: Unwaha Press, 2020
- Murniah, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis*, Lentera Pendidikan, Vol. 19, No. 2, 2016
- Maulana Aziz Nasution, *Penerapan Pendidikan Karakter dan Penerapan dalam Perspektif Hadis*, Tarbiatuna, Vol. 1, No. 1, 2021
- Mustafa Zuhri dan Maksum, *Paradigma Baru Pendidikan Islam*. Jember; Absolute Media, 2010
- Edy Suparjan, *Pendidikan Sejarah untuk Membentuk Karakter Bangsa*, Nusa Tenggara Barat: Deepublish, 2019
- Sehat Sulthani Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018
- Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qiraat Sab*. Jawa Tengah: CV Mangku Bumi Mulia, 2020
- Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadis Ulumuha wal Mutahalaluhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989
- Abdul Karim Munthe, *Syarah Matan Baiquniyyah; Pengantar Ilmu Hadis*. Tangerang Selatan; Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari
- Mustafa Dieb al-Bugha dan Muhyidin Mitsu, Tej; Rohidin Wakhid, *Al-Wafi; Syarah Arba'in Imam An-Nawawi*, Jakarta: Qisthi Press, 2017
- Dr. Majid Khan Abdul, *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2015

Cahyono Guntur *Pendidikan Karakter menurut al-Quran dan Hadis*, Vol.4, NO.1,2017.

Alif Achadah, *Pendidikan Multikulturalisme dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia Perspektif al-Quran dan Hadis*, Tabyin, Vol.3, No.1,2020.

Udzlifatul Chasanah, *Urgensi Pendidikan Hadis Dalam pembentukan Karakter Anak Usia dini*, Jurnal Living Hadis, 2017.

Maulana Azizi Nasution,dkk. *Penerapan Pendidikan Karakter dalam Perfektif Hadis*, Tabiatun, Vol.1, No.1,2021.

Abdul Malik, *Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Rasulullah Dalam Karya Raja Ali Haji*. Jurnal Kiprah, Vol.9, No.1, 2021.

Sumarti Usman, *Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali di Tinjau dari Perspektif Hadis*, el-Sunnah, Vol.1,No.2,2021.

Nasrullah, *Eksistensi Hadis Nabawi*. Yogyakarta: Dialektika,2019

Abdul Hakim bin Amir Abdat, *Pengantar Ilmu Musthalah Hadis*. (Jakarta;Darul Qalam,2006).

Dr.Muhammad Thahan, *Ilmu Hadis Praktis*.Tej, Abu Fuad. Bogor;Pustaka Thaeiqul Izzah,2010.

Abd Karim Amrullah, *Keutamaan Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam*, At-Ta'lim, Vol.2, Edisi.1,2020.

Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Hazm, *al-Ihkam Fi Ushul al-Ahkam*.Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah,1403 H

Johana Nasrudin dan Dewi Royani, *Kaidah-kaidah Ilmu Hadis Praktis*, Deepublish Yogyakarta:Publisher,2017

Saihu, *Etika Menuntut Ilmu menurut Kitab Ta'lim Muta'alim*, Al-Amiin, Vol.3, No.1,2020.

https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media. Di kutip pada tanggal 3 September 2021

<https://kabarmadura.id/merosotnya-moral-pemuda-di-era-millennial/>. Di kutip 3 sepetember2021

Fitra Jaya Septi Aji, *Al-Quran dan Hadis sebagai sumber hukum Islam*, Indo-Islamika, Vol.9, No.2,2019.

Saihu, *Etika Menuntut Ilmu menurut Kitab Ta'lim Muta'alim*, Al-Amiin, Vol.3, No.1,2020.

Abdul Hakim bin Amir Abdat, *Pengantar Ilmu Musthalah Hadis*.Jakarta;Darul Qalam,2006.

Dr.Muhammad Thahan, *Ilmu Hadis Praktis*.Tej, Abu Fuad. Bogor;Pustaka Thaeiqul Izzah,2010

Abd Karim Amrullah, *Keutamaan Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam*, At-Ta'lim, Vol.2, Edisi.1,2020.

Rani Fitriani dan Dinie Anggareni Dewi, *Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Implementasi Nila-nilai Pancasila di Tengah Arus Globalisasi,Edukatif; Jurnal Ilmu Penddidikan*, Vol.3, No.2, 2021.

Joko Wahono dkk, *Pendekatan Komprehensif dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan*, Academi Of Education jurnal, Vol.12, No.1,2021

Moh. Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, Edisi Kedua, 2005

Sopian Ahmad, *Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan*, Raudhah, Vol.1, No.1, 2016.

Suwahyu Irwansah, *Pendiidkan karakter dalam Konsep Pemikiran Pendidikan KI Hajar Dewantara*, Insania, Vol.23, No.2, 2018.

Anisa Hafsa Syabaniyah dan Kuswanto, *Humanisasi Pendidikan sebagai Aktualisasi Konsep Ki Hajar Dewantara Terhadap Faud*, Jurnal AUDI, Vol.V, No.1, 2020.

Fatkhurrahman, *Kemampuan Mahasiswa Tempatan Menilai Berita Palsu atau “Hoaks” Dalam Media Sosial Dalam Upaya Pengembangan Jiwa Kewirausahaan*. Jurna Benefita, Vol.3, No.3, 2018.

Eniyati Sri, dkk, *Edukasi Penggunaan Media Sosial dan Literasi Internet untuk Memfilterasi Berita Hoaks dan Fakta*, Intimas, Vol.1, No.1, 2021.

Rasita Baiti dan Abdur Razaq, *Esensi Wahyu dan Ilmu Pengetahuanm*, Wardah, Vol.18, No.2, 2017.

<https://kominfo.slemankab.go.id/pentingnya-penentuan-konteks-berita/>. Di Kutip Pada September 2021.

Hasiah, *Mengintip Prilaku Sombong dalam Quran*, Jurnal El-Qanuny, Vol.4, No.2, 2018.

Nur Bintari Pramudyasari, Cecep Darmawan, *Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong*, JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 25, No. 1, Edisi Juni 2016,

Rozi Achmad Bahruru, *Hierarki Ilmu Pengetahuan Al-Ghazali; Suatu tinjauan Filosofis*, Tafhim Al-‘Ilmi, Vol.12, No.2, 2021.